HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI SMK GAJAH MADA PALEMBANG TAHUN 2014

Suzanna[1], Agus Suryaman[2]
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang[1]
Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang[2]
Email : anna_nice84@yahoo.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah psikososial yang pada saat ini semakin mengalami peningkatan. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja ini dapat berasal dari 2 faktor, yaitu faktor internal (krisis identitas dan kontrol diri), dan faktor eksternal (keluarga, pengaruh teman sepermainan, pengaruh lingkungan yang kurang baik, dan kemajuan IPTEK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Gajah Mada Palembang yang berjumlah 89 responden dengan menggunakan teknik *Quota Sampling*. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja dengan *p value* = 0,013, dan ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dengan *p value* = 0,03. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukkan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan perhatian, bimbingan, dan pengawasan terhadap perilaku kenakalan remaja.

Kata Kunci : Kontrol Diri, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Perilaku Kenakalan Remaja

ABTRACT

Juvenile delinquency is one psychosocial problem which is getting increase at the moment. Whereas the causes of juvenile delinquency can be derived from two factors: internal factors (crisis of identity and self-control), and external factors (family, peers influence, unfavorable environmental influences, and the progress of science and technology). This study aimed at determining the correlation between self-control and family socioeconomic status with juvenile delinquency behavior in adolescents. This study is a quantitative study using survey analytic design with cross sectional approach. The samples in this study were students of class X and XI Gajah Mada Vocational School Palembang with he total 89 respondents using questionnaires and chi square test. The results showed there is no significant correlation between self-control and juvenile delinquency behavior with p value = 0.013, and there is no significant correlation between socio-economic status families and juvenile behavior with p value = 0.03. The results of this research can be used as input for the school to further improve attention, guidance, and supervision of juvenile behavior

Keywords : Self-control, Family Socioeconomic Status, Juvenile Delinquency Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku kenakalan remaja merupakan salah masalah psikososial yang pada saat ini mengalami peningkatan, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial atau gejolak sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa[4]

Faktor penyebab kenakalan remaja ini dapat berasal dari 2 faktor, yaitu faktor internal (krisis identitas dan kontrol diri), dan faktor eksternal (keluarga, pengaruh teman sepermainan, pengaruh lingkungan rumah maupun sekolah yang kurang baik, dan kemajuan IPTEK)[13]

Berdasarkan data yang dilangsir UNADOC (2013), pengguna narkoba di seluruh dunia yang pelakunya rata-rata remaja berusia 15 tahun, setiap tahun mengalami peningkatan. Tahun 2010 sebanyak 300 pengguna (6,7%), dan semakin meningkat di tahun 2011 sebanyak 315 kasus (6,9%).

Di Indonesia berdasarkan Penelitian Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal. (1) 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. (2) 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation,* dan oral seks. (3) 62,7% remaja SMP tidak perawan. (4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi[9].

Perilaku kenakalan remaja ini tidak terlepas dari fase tumbuh kembang yang dilalui oleh seorang anak pada masa remaja dalam mengembangkan kontrol dirinya, yang terdiri dari tiga tahap perkembangan, yaitu: remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir[12]

Travis Hirschi dan Gottfredson dalam Aroma (2012), mengembangkan *"The General Theory Of Crime"* atau yang lebih dikenal dengan *"Low Self Control Theory"*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimenti,* yakni kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit.

Perilaku kenakalan remaja ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dari dalam diri remaja, faktor keluarga juga sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, karena keluarga adalah pihak pertama dan utama yang mempengaruhi tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak, termasuk dalam hal ini status sosial ekonomi keluarga[2].

Menurut Santrock (2003), kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Akibat dari tuntutan kehidupan yang keras dan orang tua tidak sempat memberikan

bimbingan dan pengawasan kepada putra-putrinya yang terlalu sibuk mencari nafkah.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Desember 2013 dengan melakukan wawancara dengan guru BK . diperoleh informasi salah satu contoh kenakalan siswa, misalnya anak "A" yang lagi ngantuk karena begadang dan ingin tidur didalam kelas, namun ada temannya "B" yang ribut didalam kelas tersebut, dan anak "A" merasa terganggu dengan adanya keributan yang dilakukan oleh anak "B", sehingga akhirnya terjadi perkelahian.

Dari contoh ini berarti anak "A" memiliki dan menunjukkan kontrol diri yang lemah, jika remaja tersebut memilki kontrol diri yang baik, maka ia akan mampu menahan emosinya dan berpikir logis atas tindakannya.

Dari hasil wawancara tersebut juga diperoleh penyebab kenakalan siswa adalah akibat dari faktor ekonomi, karena siswa yang sekolah di SMK Gajah Mada ini rata-rata berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "hubungan kontrol diri dan status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Gajah Mada Palembang tahun 2014".

Berdasarkan dari uraian fenomena-fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah benar terdapat hubungan kontrol diri dan status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Gajah Mada Palembang menggunakan kuesioner yang standar atau telah baku.

A. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan desain *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI SMK Gajah Mada Palembang TA. 2013/2014 yang berjumlah 804 siswa, dengan menggunakan rumus n dari Setiadi (2007) didapatkan jumlah sampel sebanyak 89 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi denga teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Quota Sampling.*

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kuesioner dan selanjutnya dianalisa menggunakan uji "*chi square"* dengan (df) (α) 0,05 (IC 95%).

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Kontrol Diri

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kontrol Diri Responden di SMK Gajah Mada Palembang Tahun 2014

Kontrol Diri	Frekuensi	%
Tinggi	36 Orang	40,4
Rendah	53 Orang	59,6
Jumlah	89 Orang	100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan proporsi kontrol diri responden sebagian besar responden memiliki kontrol diri rendah yaitu sebanyak 53 responden (59,6%).

b. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Keluarga Responden di SMK Gajah Mada Palembang Tahun 2014

SOSEK	Frekuensi	%
Tinggi	27 Orang	30,3
Rendah	62 Orang	69,7
Jumlah	89 Orang	100

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan proporsi status sosial ekonomi keluarga responden sebagian besar responden memiliki tingkat status sosial ekonomi keluarga rendah yaitu sebanyak 62 responden (69,7%).

c. Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Kenakalan Responden di SMK Gajah Mada Palembang Tahun 2014

Perilaku Kenakalan Remaja	Frekuensi	%
Tinggi	50 Orang	56,2
Rendah	39 Orang	43,8
Jumlah	89 Orang	100

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan proporsi perilaku kenakalan responden sebagian besar responden memiliki perilaku kenakalan tinggi yaitu sebanyak 50 responden (56,2%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 4
Distribusi Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Gajah Mada Palembang Tahun 2014

Kontrol Diri	Perilaku Kenakakalan Remaja				Jumlah		P Value	OR
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	36	67,9	17	32,1	53	100	0,013	3.328
Tinggi	14	38,9	22	61,1	36	100		
Jumlah	50	56,2	39	43,8	89	100		

Berdasarkan tabel 5.7 diperoleh dari 53 responden yang memiliki kontrol diri rendah, sebagian besar responden memiliki perilaku kenakalan remaja tinggi yaitu sebanyak 36 responden (67,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,013 (*p value* ≤ 0,05), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan juga nilai OR perilaku kenakalan remaja tinggi = 3,328, artinya apabila remaja yang mempunyai kontrol diri rendah, berpeluang 3,328 kali akan semakin tinggi perilaku kenakalannya.

b. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Tabel 5
Distribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Gajah Mada Palembang Tahun 2014

SOSEK	Perilaku Kenakakalan Remaja				Jumlah		P Value	OR
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	40	64,5	22	35,5	62	100	0,03	3,091
Tinggi	10	37	17	63	27	100		
Jumlah	50	56,2	39	43,8	89	100		

Berdasarkan tabel 5.8 diperoleh dari 62 responden yang memiliki status sosial ekonomi keluarga rendah, sebagian besar responden memiliki perilaku kenakalan remaja tinggi yaitu sebanyak 40 responden (64,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,03 (*p value* ≤ 0,05), yang berarti ada hubungan yang antara status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan hasil

analisis, didapatkan juga nilai OR perilaku kenakalan remaja tinggi = 3,091, artinya apabila remaja yang mempunyai status sosial ekonomi keluarga rendah, berpeluang 3,091 kali akan semakin tinggi perilaku kenakalannya.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Univariat

a. Kontrol Diri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki kontrol diri rendah yaitu sebanyak 59,6%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harter dalam Santrock (2003) menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self-control*). Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka seseorang tersebut akan dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraprasti (2008), hasil penelitian mununjukkan dari 50 responden didapatkan 31 (62%) responden memiliki kontrol diri rendah.

Kesamaan hasil penelitian ini, karena ada kesamaan dalam segi karakteristik responden yang masih remaja, yang dalam tahap ini masih memiliki tingkat emosi yang masih sangat tinggi, namun tidak didukung oleh lingkungan yang baik, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, sehingga remaja yang berada dalam tahap pencarian identitas diri ini tidak mendapatkan dukungan yang baik dalam membentuk kepribadiannya dalam hal ini kontrol diri, mengakibatkan remaja dalam membentuk dan mengembangkan kontrol dirinya menjadi tidak maksimal.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Havies (2013), hasil penelitiannya didapatkan dari 212 responden, didapatkan hanya 8 (4%) responden memiliki kontrol diri rendah.

Perbedaan ini terjadi karena perbedaan tempat penelitian atau sekolah yang memiliki dan ditanamkan pendidikan religiusitas yang tinggi, sehingga mempengaruhi pembentukkan karakter responden, dalam mengembangkan kontrol diri yang dimilikinya.

Berdasarkan teori, konsep, dan jurnal-jurnal terkait diatas, serta hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki kontrol diri rendah, karena rata-rata remaja masih memiliki gejolak emosi yang masih tinggi atau belum memiliki kematangan emosi dan dipengaruhi oleh faktor keluarga, serta lingkungan yang kurang baik dan mendukung juga dapat mempengaruhi dalam pembentukan kontrol diri remaja.

b. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki status sosial ekonomi keluarga

dalam kategori rendah yaitu sebanyak 69,7%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *strain* yang dikemukakan oleh Merton dalam Sarwono (2012), teori ini berfokus pada kelas sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi adaptasi sikap dan perilaku anggota masyarakat dalam hal ini remaja, dapat bersifat konformitas (*conformity*) atau bahkan memberontak (*rebellion)*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aroma (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan dari 265 responden, didapatkan 69% responden memiliki status ekonomi rendah.

Persamaan penelitian ini terjadi karena adanya kesamaan pada tempat penelitian atau sekolah yang rata-rata siswanya berasal dari keluarga memilki tingkat ekonomi menengah kebawah, sesuai dengan data yang diperoleh di SMK Gajah Mada Palembang yang sebagian besar siswanya ± 65% memiliki status ekonomi keluarga menengah kebawah.

Berdasarkan teori, konsep, dan jurnal-jurnal terkait diatas, serta hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki tingkat status sosial ekonomi keluarga rendah. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor orang tua yang pada zaman globalisasi ini, sangat sulitnya untuk memperoleh pekerjaan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

c. Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku kenakalan remaja tinggi yaitu sebanyak 56,2%.

Hasil penelitian ini sesuia dengan teori Kartono (2013), kenakalan remaja adalah kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahida (2011), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 45 responden, diperoleh sebagian responden memiliki tingkat kenakalan remaja kategori tinggi sebanyak 32 responden (71%).

Kesamaan ini terjadi karena adanya kesamaan dalam segi tempat penelitian yang berasal dari sekolah yang memang memiliki label kenakalan yang tinggi, dan responden yang diteliti juga responden yang memang memiliki catatan kenakalan sesuai informasi dari guru BK.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2011), hasil peneilitian menunjukkan bahwa dari 104 responden yang diteliti, diperoleh data yang sangat signifikan hampir seluruh responden memiliki kenakalan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 100 responden (96,15%).

Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan pada subyek

penelitian yang berasal dari sekolah yang cukup baik, responden yang diteliti juga remaja SMP yang tidak memiliki catatan kenakalan, serta tempat penelitian yang diteliti berasal dari kota kecil bukan berasal dari kota besar seperti palembang, yang juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan teori, konsep, dan jurnal-jurnal terkait diatas, serta hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki tingkat kenakalan remaja dalam kategori tinggi. Hal ini terjadi karena ada beberapa hal yang mempengaruhi yaitu pengaruh lingkungan sekolah yang tidak mendukung, apalagi sekolah SMK yang rata-rata siswanya laki-laki, sehingga anak lebih cenderung untuk melakukan kenakalan.

Letak sekolah yang berada di kota besar dengan banyaknya pengaruh budaya luar, dan kemajuan IPTEK yang begitu pesat yang dengan mudah remaja mengaksesnya, ditambah kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru, status sosial ekonomi keluarga yang rendah, serta kontrol diri yang rendah.

2. Pembahasan Bivariat

a. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Hasil analisis bivariat, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Feldman dan Weinberger dalam Santrock (2003), yang menyatakan bahwa pengendalian diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah akan lebih cenderung untuk memiliki perilaku yang menyimpang.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aroma (2012), yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, yaitu semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan teori, konsep, dan jurnal terkait diatas, serta hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja, yaitu semakin tinggi kontrol diri remaja, maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, sebalinya semakin rendah kontrol diri remaja, maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja.

Hal ini terjadi karena kontrol diri ini memang memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang remaja. Jika remaja bisa mengendalikan diri atau mengontrol dirinya dalam situasi dan kondisi emosi yang tinggi sekalipun, maka remaja dapat menahan emosinya dan berpikiran secara logis dengan memikirkan hal tersebut dapat berdampak baik atau buruk bagi dirinya

terlebih dahulu sebelum melakukan tindakannya tersebut.

Pada masa remaja ini yang disebut juga masa pencarian identitas, yang memiliki beberapa tugas perkembangannya, remaja sangat rentan dalam membentuk kepribadiannya dan perilakunya. Kegagalan dalam memenuhi tujuan pencarian dan pembentukan identitas remaja ini, menyebabkan remaja tidak bisa mengembangkan dirinya secara maksimal termasuk kontrol diri. Gejolak emosi remaja yang masih sangat tinggi dan tidak stabil, dengan kontrol diri yang rendah membuat remaja tidak bisa mengendalikan emosi yang dimilikinya dan cenderung untuk berperilaku menyimpang.

b. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Hasil analisis bivariat, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2013), menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah keatas diperkirakan 50:1.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Scott (2007), yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja, yaitu semakin tinggi status sosial ekonomi, maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, dan juga sebaliknya.

Persaman hasil penelitian ini dengan teori dan penelitian terkait diatas, dapat terjadi karena pada remaja dengan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dengan tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja kelas sosial ekonomi rendah ini menjadi merasa hidup ini tidak adil, merasa dipojokkan dan tidak diakui oleh lingkungan pergaulannya, sehingga remaja bersifat agresif, sementara itu orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan, motivasi dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, serta tidak terlalu peduli terhadap perkembangan masa depan anaknya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2011) dan Hurwitz dalam Barus (2012), Hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi kelas atas atau tinggi, lebih tinggi untuk melakukan perilaku meyimpang atau kenakalan remaja.

Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena pada dasarnya remaja dengan status sosial ekonomi keluarga yang tinggi, juga rentan untuk melakukan perilaku

menyimpang, hal ini tergantung dari pengawasan dan bimbingan yang diberikan dan merupakan tanggung jawab orang tua, dimana remaja dengan status sosial ekonomi kelas atas atau tinggi, sudah terbiasa hidup mewah dan dengan mudah mendapatkan segala sesuatu dari orang tuanya.

Keadaan ini dapat membuat remaja kurang menghargai dan menganggap mudah segala hal, dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, ditambah kurangnya pengawasan dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial, menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar.

Berdasarkan teori, konsep, dan jurnal-jurnal terkait diatas, serta hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang antara status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja, yaitu semakin tinggi tinggi status sosial ekonomi keluarga, maka akan semakin rendah perilaku kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi keluarga, maka akan semakin tinggi perilaku kenakalan remaja.

Hal ini terjadi karena akibat dari tuntutan kehidupan yang keras dan orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, membuat remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.

Padahal remaja yang pada tahap ini berada pada tahap pencarian identitas diri sangat rentan dalam pembentukan kepribadian dan perilakunya yang sangat mebutuhkan peran orang tua dalam mendidik dan mengawasi perilakunya tidak seharusnya dibiarkan untuk menemukan, dan belajar sendiri, serta mencari pengalaman sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a. Sebagian besar responden memiliki kontrol diri rendah yaitu sebanyak 59,6%.
b. Sebagian besar responden memiliki status sosial ekonomi keluarga dalam kategori rendah yaitu sebanyak 69,7%.
c. Sebagian besar responden memiliki perilaku kenakalan remaja tinggi yaitu sebanyak 56,2%.
d. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja (*p value* 0,013).
e. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja (*p value* 0,03).

Saran

a. Bagi SMK Gajah Mada Palembang

Diharapkan untuk lebih memperhatikan masalah perilaku kenakalan remaja ini, yaitu dapat dengan cara memanggil siswa yang memiliki catatan kenakalan untuk diberikan bimbingan

konseling secara maksimal dan berkelanjutan. Dapat juga menempelkan poster-poster tentang bahaya perilaku kenakalan yang dilakukan remaja, seperti bahaya merokok, sex bebas, konsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang, dan perilaku kenakalan remaja lainnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mahasiswa untuk didukung dan diarahkan untuk melakukan penyuluhan yang menyangkut juga masalah-masalah psikososial, seperti salah satunya masalah perilaku kenakalan remaja, demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan jiwa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengambil tema yang sama dalam hal ini perilaku kenakalan remaja, dapat meneliti faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, seperti pengaruh teman sebaya, media masa, dan pola asuh orang tua. Dapat juga meneliti bagaimana cara mengatasi perilaku kenakalan remaja ini menggunakan metode religiulitas dan metode kontrol diri. Dengan teknik yang berbedah, yaitu teknik wawancara mendalam, sampel yang lebih banyak, dan dapat melihat perbedaan tingkat perilaku kenakalan remaja pada laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK X Kediri*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 01 No. 02.
2. Asmani, J. M. (2012). *kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru.
3. Barus, C. P. (2013). *Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.*
4. Depkes, RI. (2008). *Masalah Psikososial*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2014, dari http://www.depkes.go.id/downloads/Psikososial.PDF
5. Fuadah, N. (2011). *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal.* Psikologi, Vol. 9 No. 1.
6. Haviez, M. S. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas dan Self-Control di Kalangan Remaja.*
7. Kartono, D. K. (2013). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
8. Maria, U. (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja.* Program Studi Psikologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.

9. Munir, M. (2010). *Tiap Tahun Remaja Seks Pra Nikah Meningkat (16 Desember 2010.)* Diakses pada tanggal 13 Januari 2013, dari http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/large
10. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. OOJDP. (2009). *Delinquency Cases in Juvenile Court, 2009*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2014, dari http://www.ojjdp.gov/pubs/239081.pdf
12. Pietter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi Untu Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
13. Remaja, I. N. G. (2012). *Faktor Kriminogen Kenakalan Remaja dan Akibat Hukumnya.* Jurnal Widyatech Sains dan Teknologi, Vol. 11 No. 3.
14. Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja, edisi 6 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
15. Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
16. Scott, D. L. (2007). *Self-Control and Juvenile Delinquency: a Preliminary Assessment of Hirschi's REConceptualization of Self-Control.*
17. Setiadi. (2007). *Konsep Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
18. UNADOC. (2013). *Word Report 2013*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2014, dari http://www.unodc.org/unodc/secured/wdr/wdr2013/World_Drug_Report_2013.pdf
19. Wahidah, S. (2011). *Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Self Control Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja SMK Bina Potensi Palu Sulawesi Tengah.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.